

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan mereka di masa yang akan datang. Pada tahap ini, anak-anak mengalami perkembangan yang khas, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, yang semuanya berlangsung sesuai dengan tahapan perkembangan mereka masing-masing. Anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar, sehingga pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik (Maghfiroh dkk, 2021).

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini, membangun fondasi suatu bangsa dan mengembangkan anak secara optimal untuk mencapai kelangsungan hidup bangsa yang wajar Kasmianti (2023). Pendidikan anak usia dini merupakan upaya edukatif yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui stimulasi terhadap aspek fisik dan psikologis guna mempersiapkan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya (Saputra, 2018). Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak melalui dorongan, bimbingan, serta penyelenggaraan kegiatan belajar yang mendukung pengembangan berbagai keterampilan dan potensi anak (Kurniawan dkk, 2022).

Pendidikan anak usia dini merupakan titik awal bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai rentang usianya sehingga lebih siap untuk

belajar di jenjang pendidikan primer (Rizki dkk, 2024). Pendidikan anak usia dini adalah usaha untuk memberikan dukungan dan bimbingan dalam membantu pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, agar siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Zahra & Harmawati, 2019). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan setiap aspek perkembangan anak, Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 yang dikutip dalam Setiyawati dkk (2021) mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), terdapat enam aspek perkembangan pada anak usia dini, yaitu nilai agama dan moral, sosial emosional, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan seni. Setiap aspek perkembangan memiliki indikator-indikator tertentu yang harus dicapai oleh anak dalam proses pembelajaran. Semua aspek tersebut penting untuk dikembangkan, termasuk aspek kognitif.

Aspek kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi pada anak usia dini. Kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan proses berpikir (Hasni & Rizky 2022). Perkembangan kognitif merupakan aspek fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, yang memainkan peran penting dalam mendukung proses belajar. Aspek ini mencakup perubahan dalam pola pikir anak yang terjadi sejak masa konsepsi hingga mencapai usia delapan tahun (Khadijah & Amelia, 2020). Menurut Sujiono yang dikutip dalam Dewi dkk (2023), kapasitas kognitif anak perlu terus dikembangkan karena perannya sangat penting sepanjang kehidupan seseorang. Kapasitas kognitif mencakup kemampuan untuk membangun pengetahuan berdasarkan persepsi yang diterima melalui panca indera. Aspek perkembangan kognitif terdiri dari tiga komponen, yaitu belajar memecahkan masalah, berpikir logis, dan berpikir

simbolik. Menurut Piaget dalam Hidayati dkk (2020), kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai mengembangkan pola pikir yang lebih terorganisir dan mulai memahami simbol-simbol seperti bahasa dan gambar.

Menurut Osborn dalam Trenggonowati (2018) bahwa Perkembangan kognitif anak mengalami percepatan yang signifikan pada masa-masa awal kehidupannya. Sekitar 50% kapasitas intelektual anak berkembang pada usia 4 tahun, meningkat menjadi 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai tingkat optimal sekitar usia 18 tahun. Temuan ini didukung oleh berbagai studi di bidang psikologi, fisiologi, dan ilmu gizi, yang menunjukkan bahwa separuh proses perkembangan kognitif berlangsung sejak masa konsepsi hingga usia 4 tahun, sekitar 30% terjadi antara usia 4 hingga 8 tahun, dan sisanya sekitar 20% berlangsung dari usia 8 hingga 17 tahun. Jika pada periode tersebut anak tidak mendapatkan asupan gizi ataupun pendidikan yang cukup, perkembangan otak tidak akan optimal, yang berujung pada menurunnya kecerdasan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan selama 4 tahun pertama hampir setara dengan perkembangan selama 14 tahun berikutnya, dan setelah itu, perkembangan otak akan cenderung stagnan. Oleh karena itu, masa ini disebut sebagai "masa emas" (*golden age*), karena setelah masa tersebut, kemampuan yang telah dicapai tidak akan meningkat lagi. Oleh sebab itu penting untuk memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini.

Dalam pendidikan anak usia dini, aspek perkembangan kognitif umumnya diartikan sebagai kapasitas berpikir. Perkembangan ini memiliki peran sentral dalam memungkinkan anak menginterpretasikan berbagai rangsangan yang

diterima melalui kelima inderanya, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Anderson & Krathwohl dalam Hasni (2022) mengemukakan revisi tingkatan berpikir dari Bloom yang meliputi: mengenal, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan. Kemampuan dalam mengidentifikasi warna merupakan salah satu elemen penting dalam perkembangan kognitif anak usia dini.

Pengenalan warna berfungsi sebagai dasar awal dalam membangun pengetahuan anak, yang nantinya akan mendukung perkembangan pemahaman mereka di tahap-tahap selanjutnya. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang dikemukakan oleh Sumarsih (2018), yang menyatakan bahwa anak usia 3 hingga 4 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada fase ini, anak mulai dapat memahami simbol-simbol dasar dan perlahan menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan konkret yang sederhana. Oleh sebab itu, pengenalan warna menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, yang perlu dirancang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan gaya belajar anak.

Pengenalan warna sangat penting bagi anak karena melalui proses ini, anak mampu menghubungkan berbagai warna yang mereka temui di lingkungan sekitar. Menurut Rasyid dan rekan-rekan yang dikutip oleh Hidayati (2020), terdapat beberapa kategori warna yang perlu diketahui, termasuk warna primer yang terdiri dari tiga warna dasar, yakni merah, kuning, dan biru. Ketiga warna primer ini, ketika dipadukan, akan menghasilkan berbagai warna baru. Pendapat ini didukung oleh Gerret yang menyatakan bahwa secara prinsip, warna tersusun dari tiga warna utama, yaitu merah, kuning, dan biru. Selain warna-warna primer tersebut, terdapat

pula warna-warna lain yang muncul sebagai hasil campuran dari ketiganya. Menurut teori Brewster yang dijelaskan oleh Anajasari (2022), Brewster membagi warna menjadi empat kategori utama, yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan netral. Pengelompokan ini biasanya digambarkan dalam bentuk lingkaran warna yang dikenal sebagai Lingkaran Warna Brewster. Warna primer terdiri dari warna primer seperti merah, biru, dan kuning. Warna sekunder terbentuk dari kombinasi dua warna primer, contohnya merah dan biru menghasilkan ungu, serta merah dan kuning menghasilkan oranye. Warna tersier terbentuk dari perpaduan antara warna primer dan warna sekunder, contohnya perpaduan biru dengan ungu menghasilkan warna biru-ungu. Sementara itu, warna netral terdiri dari warna hitam, putih, dan abu-abu. Warna-warna netral dapat diperoleh dari warna sekunder dan tersier yang memiliki tone rendah/gelap.

Dalam konsep warna, kata primer dan dasar sering terdengar mirip, bahkan kadang digunakan secara bergantian. Namun, jika ditelusuri secara makna dan fungsi menurut KBBI, kedua istilah ini sebenarnya memiliki perbedaan dan persamaan yang cukup jelas, kata primer lebih bersifat ilmiah dan tetap dalam konsep warna, sedangkan kata dasar lebih fleksibel dan kontekstual, tergantung penggunaannya dalam seni dan desain, tetapi keduanya memiliki persamaan dalam fungsi mendasar yakni menjadi awal dari proses visual. Memahami konsep ini sangat penting bagi perkembangan kognitif anak usia dini, terutama dalam proses pengenalan warna. Biasanya, anak-anak mulai mempelajari warna primer terlebih dahulu sebelum mengenal warna sekunder dan warna-warna lainnya. Dengan stimulasi yang tepat, misalnya menggunakan media edukatif berbasis warna, anak-

anak dapat lebih mudah memahami konsep pencampuran warna sekaligus meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

Kemampuan mengenali warna merupakan bagian dari perkembangan kognitif dan pertumbuhan otak pada anak. Proses pengenalan warna sangat berperan dalam merangsang indera penglihatan anak. Selain itu, anak juga dapat menghubungkan warna-warna tersebut dengan berbagai benda di lingkungan sekitarnya, misalnya hijau pada rumput dan kuning pada pisang (Hidayati dkk, 2020). Warna berperan penting dalam menarik minat anak terhadap objek yang mereka lihat. Karena itu, guru atau pendidik harus menggunakan metode dan media yang menarik saat mengenalkan warna, agar dapat mendukung dan merangsang kemampuan anak dalam mengenali warna (Hidayat dkk, 2022).

Kemampuan dalam mengenali warna menjadi bagian krusial dari perkembangan kognitif pada anak usia dini. Warna tidak hanya membantu anak mengenali lingkungan sekitarnya tetapi juga mendukung berbagai keterampilan primer, seperti klasifikasi, pengelompokan, hingga logika. Namun, penelitian menunjukkan bahwa kemampuan ini sering kali belum optimal tanpa stimulasi yang tepat. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Naresti (2021) mengungkapkan bahwa beberapa anak belum mampu menyebutkan, membedakan, maupun menunjuk warna yang diminta, serta mengalami kesulitan dalam mencampur warna untuk meningkatkan kreativitas mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang mampu mengatasi kesenjangan kemampuan tersebut. Penelitian oleh Utami (2020) tentang peningkatan kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun melalui permainan sains menunjukkan bahwa penguasaan warna di usia dini masih rendah. Dari hasil studi awal yang dilakukan melalui

wawancara online dan pengamatan video bersama orang tua, diketahui bahwa hanya sekitar 29% anak usia 3-4 tahun yang dapat menyebutkan warna benda dengan benar. Selain itu, saat bermain dengan bola warna-warni, banyak anak kesulitan dalam mengelompokkan bola berdasarkan warna dan sering kali menempatkan bola ke keranjang yang tidak sesuai. Anak-anak juga mengalami kesulitan menjawab pertanyaan sederhana mengenai warna benda di lingkungan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumarsih dkk (2018) mengenai peningkatan kemampuan kognitif dalam pengenalan warna melalui metode eksperimen menunjukkan bahwa terbatasnya variasi metode pembelajaran dapat menghambat perkembangan kognitif anak. Berdasarkan observasi di KB Pertiwi Desa Hangtuh, hanya 2 dari 15 anak yang berhasil mencapai tingkat kemampuan mengenal warna sesuai standar perkembangan anak usia 3-4 tahun sebagaimana diatur dalam Permendiknas Tahun 2009. Metode pengajaran yang digunakan guru lebih banyak berupa ceramah, seperti menyebutkan nama warna dan memperlihatkan warna saja, tanpa melibatkan anak dalam pengalaman belajar yang bermakna secara langsung. Kekurangan kesempatan bagi anak untuk melakukan percobaan sederhana menyebabkan mereka bersikap pasif dan kurang terlatih dalam mengenal warna.

Selain itu, penelitian Hesti (2013) dalam Kemampuan Mengenal Warna pada Anak Usia 4-5 Tahun juga menunjukkan bahwa kemampuan anak mengenal warna masih kurang optimal. Banyak anak usia 4-5 tahun yang masih ragu-ragu dan membutuhkan bantuan guru dalam menyebutkan, menunjuk, atau mengelompokkan warna. Saat diminta menunjuk warna tertentu, anak sering kali

berganti-ganti jawaban, seperti menunjuk warna kuning kemudian berubah ke warna *orange*. Kemampuan membedakan warna juga masih rendah, misalnya anak sering bingung membedakan merah dengan *orange*, kuning dengan *orange*, atau biru dengan ungu. Bahkan saat diminta mengelompokkan warna, beberapa anak masih salah, seperti yang seharusnya mengelompokkan tiga warna merah, tetapi malah mengambil dua warna merah dan satu warna oranye.

Dari literatur diatas masih banyak ditemukan masalah dalam kemampuan mengenal warna anak. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di PAUD Permata Bunda dikelas KB usia 3-4 tahun terdapat 8 dari 13 orang anak di PAUD Permata bunda yang mengalami kendala pada perkembangan kognitifnya yaitu dalam kemampuan pengenalan warna, hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran, sebagian anak belum dapat mengenali warna warna primer, sedangkan menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, anak usia 3-4 tahun sebaiknya mengenal sekitar 5-7 jenis warna. Hanya sebagian dari 13 orang anak yang mampu dengan tepat menyebutkan warna primer seperti merah, biru, dan kuning. Anak dikelas tersebut juga menunjukkan kebingungan saat diminta untuk menunjukkan atau menyebutkan warna tertentu. Terdapat juga kesulitan dalam menggunakan istilah warna yang tepat, misalnya menggunakan istilah “hijau” untuk menggambarkan warna biru dan tidak konsisten dalam menggunakan istilah warna yang tepat dan sesuai dengan yang mereka lihat. Anak tidak konsisten dalam mengidentifikasi warna yang sama. Anak dapat mengidentifikasi warna biru dalam satu konteks, tetapi saat diberikan benda atau gambar yang berbeda dengan warna biru, mereka tidak konsisten dalam mengenali warna yang sama. Kondisi ini terjadi karena metode yang dipakai cenderung monoton, dengan aktivitas

pembelajaran yang hanya terbatas pada mewarnai, menggambar, dan sejenisnya, serta selama proses belajar anak jarang diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang bersifat eksploratif.

Pentingnya stimulasi visual dan sensorik yang memadai dalam pembelajaran warna pada anak usia dini sering kurang terpenuhi karena minimnya penggunaan media berbahan alam yang dapat memberikan rangsangan cukup untuk perkembangan kognitif anak. Pembelajaran yang selama ini diterapkan cenderung monoton, seperti aktivitas mewarnai gambar dengan metode percakapan, namun anak-anak sering kesulitan menjawab pertanyaan dengan benar namun masih membutuhkan bimbingan guru saat melakukan aktivitas mewarnai. Oleh sebab itu, dibutuhkan penerapan metode dan media pembelajaran yang lebih bervariasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini, khususnya dalam pengenalan warna, contohnya dengan menggunakan media ampas kelapa yang diberi campuran warna.

Ampas kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan media pembelajaran interaktif, yang merupakan inovasi ramah lingkungan dan edukatif. Halimah (2019) menyatakan bahwa Media ini aman untuk digunakan oleh anak-anak karena terbuat dari bahan yang tidak berbahaya dan ramah lingkungan, serta pewarna makanan yang tidak berbahaya jika bersentuhan dengan kulit atau tertelan. Selain mengurangi limbah, ampas kelapa juga memberikan nilai tambah dengan menjadi alat edukasi yang bermanfaat. Media ini mampu mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak-anak, terutama dalam hal pengenalan warna. Dengan proses pencampuran warna pada ampas kelapa, anak-anak dapat belajar membedakan serta mengenal warna-warna primer, yang

berperan penting dalam perkembangan kognitif dan pemahaman konsep warna. Kegiatan ini tidak hanya menstimulasi kreativitas dan daya imajinasi anak, tetapi juga mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, sehingga membantu anak-anak lebih mudah memahami konsep warna secara efektif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniati & Diah (2023), tentang pengaruh media daur ulang ampas kelapa terhadap motorik halus dan seni anak, terdapat peningkatan yang signifikan. Dengan menggunakan permainan mozaik yang memanfaatkan media bahan alam berupa ampas kelapa, peneliti ingin mengeksplorasi efektivitas metode demonstrasi dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan. Kesimpulan penelitian ini mengungkapkan bahwa bahan alam memiliki potensi sebagai media pembelajaran yang inovatif dan efisien.

Menurut STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, anak usia 2-3 tahun diharapkan sudah dapat mengenali tiga warna primer, yaitu merah, biru, dan kuning. Oleh karena itu, pada usia 3-4 tahun, anak diharapkan mampu mengenali ketiga warna primer tersebut dengan tingkat penguasaan yang lebih baik.

Karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna meneliti pengaruh media ampas kelapa terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun. Dalam tahap perkembangan ini, pengenalan warna merupakan aspek penting yang mendukung kognisi dan kreativitas anak. Dengan memanfaatkan bahan alami yakni ampas kelapa yang mudah diakses dan juga tentunya aman bagi anak,

sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh Penggunaan Media Ampas Kelapa Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Bunda Muaro Jambi”. Penelitian ini diharapkan dapat menawarkan metode pembelajaran alternatif yang menarik dan efektif. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pendidik dan orang tua dalam merancang kegiatan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan mengenal warna secara maksimal.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan tersebut, dapat ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi primer dilakukannya penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Kemampuan mengenal warna anak belum berkembang optimal, Terdapat 8 dari 13 anak di PAUD Permata Bunda yang mengalami kesulitan dalam mengenali warna primer. Hanya sebagian kecil anak yang mampu menyebutkan warna dengan tepat, seperti merah, biru, kuning, dan hijau.
- 1.2.2 Kebingungan dalam Menunjukkan Warna, Anak menunjukkan kebingungan saat diminta untuk menunjukkan atau menyebutkan warna tertentu. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan mereka untuk konsisten dalam menggunakan istilah warna yang tepat.
- 1.2.3 Kesulitan Mengidentifikasi Warna Secara Konsisten, Anak tidak konsisten dalam mengidentifikasi warna yang sama. Mereka dapat mengenali warna biru dalam satu konteks, tetapi tidak dapat melakukannya ketika diberikan objek atau gambar yang berbeda.

- 1.2.4 Metode Pembelajaran Monoton, Metode yang diterapkan dalam pembelajaran cenderung bersifat monoton, seperti hanya mewarnai tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk eksplorasi aktif.
- 1.2.5 Kurangnya Penggunaan Media Pembelajaran Variatif, terdapat kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, seperti bahan alam, yang dapat memberikan stimulasi lebih baik untuk perkembangan kognitif anak.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini agar fokus tetap terjaga dan tujuan penelitian dapat tercapai dengan mudah. Penelitian ini hanya difokuskan pada pengaruh penggunaan media ampas kelapa terhadap perkembangan kognitif khususnya kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di TK Permata Bunda. Aspek perkembangan anak lainnya seperti fisik motorik, bahasa, dan sosial-emosional tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan media ampas kelapa berpengaruh terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Bunda Muaro Jambi.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media ampas kelapa terhadap kemampuan mengenal warna anak usia 3-4 tahun di PAUD Permata Bunda Muaro Jambi.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis:

- a. Menambah wawasan mengenai dampak media bermain terhadap kemampuan mengenal warna pada anak usia 3-4 tahun.
- b. Memberikan kontribusi pada teori dan praktik pendidikan anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis:

- a. Memberikan informasi kepada pendidik dan orang tua tentang manfaat bermain ampas kelapa untuk meningkatkan perkembangan kognitif mengenal warna anak.
- b. Menjadi primer pengembangan program intervensi yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak usia dini.

1.6.3 Pendidik: Memberikan informasi kepada pendidik tentang manfaat bermain dengan ampas kelapa untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna anak. Menjadi primer pengembangan program intervensi yang efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini.

1.6.4 Orang tua: Memberikan informasi kepada orang tua tentang pentingnya perkembangan kognitif anak terkhusus pengenalan warna dan bagaimana cara menstimulasinya melalui bermain dengan media bahan alam yang mudah dijumpai disekitar kita yakni ampas kelapa.

1.6.5 Peneliti: Memberikan andil terhadap pengembangan ilmu pengetahuan mengenai dampak penggunaan media ampas kelapa terhadap kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam mengenal warna.